



## Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural pada Pendidikan Dasar

Arif Muzayin Shofwan

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Penulis Korespondensi: [arifshofwan2@gmail.com](mailto:arifshofwan2@gmail.com)

**Abstract.** *The implementation of multicultural Islamic educational values is essential in basic education (primary schools and Islamic elementary schools) in Indonesia, which has diverse religions, ethnicities, cultures, customs, and the like. The implementation of multicultural Islamic educational values in basic education is believed to be able to shape students into individuals with multicultural character who are able to respect and appreciate all diversity. This paper aims to examine the implementation of multicultural Islamic educational values in basic education. This research utilized a literature review in data collection. The data analysis technique used content analysis by sorting the data according to the research objectives. The findings of this paper are that the implementation of multicultural Islamic educational values in basic education can be carried out by considering the following factors: (1) the principles of multicultural education and Islamic religious education; (2) the emphasis on multicultural values in Islamic religious education; and (3) the important role of Islamic religious education teachers and educational institutions. Implementing these multicultural Islamic educational values is believed to be a means of building a more substantive, contextual, positive, and socially active civilization in Indonesia's diverse nation.*

**Keywords:** *Diversity; Implementation; Inclusion; Multicultural Islamic Education; Tolerance.*

**Abstrak.** Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural sangat diperlukan pada pendidikan dasar (sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah) di Indonesia yang memiliki keragaman agama, suku, budaya, adat-istiadat, dan semacamnya. Sebab implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada pendidikan dasar dirasakan mampu menjadikan anak didiknya menjadi manusia berkarakter multikulturalis yang mampu menghormati dan menghargai segala keragaman. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dalam pengumpulan datanya. Teknik analisa datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah data sesuai dengan tujuan penelitian. Temuan tulisan ini adalah implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada pendidikan dasar dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut; (1) prinsip pendidikan multikultural dan pendidikan agama Islam; (2) penekanan nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam; dan (3) pentingnya peran guru pendidikan agama Islam dan lembaga pendidikan. Dengan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tersebut, dirasakan akan mampu menjadi sebuah sarana dalam membangun peradaban yang lebih substantif, kontekstual, positif dan lebih aktif sosial dalam negara Indonesia yang penuh keragaman.

**Kata Kunci:** Implementasi; Inklusif; Keberagaman; Pendidikan Islam Multikultural; Toleran.

### 1. LATAR BELAKANG

Tantangan negara Indonesia semakin hari bertambah semakin berat. Terutama terkait dengan bagaimana setiap insan Indonesia yang multikultural tersebut mampu menjaga persatuan, kesatuan, dan keutuhan agar masyarakat bangsa tercinta ini tetap bisa *survive* di masa mendatang. Indonesia, yang terdiri dari 17.504 pulau, sekitar 11 ribu pulau dihuni oleh penduduk dengan 359 suku dan 726 bahasa, enam agama yang diakui, serta berbagai agama lokal yang hingga kini masih menjadi wacana yang serius, tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakatnya. Beragam perbedaan suku, bahasa, agama, dan semacamnya memang tidak hanya terdapat di Indonesia saja. Namun, keberadaan masyarakat dengan

individu-individu yang beragam latar belakang agama, etnis, bahasa, ras, dan semacamnya juga terdapat di berbagai negara mana pun, termasuk Barat. Dan tentu saja, masalah-masalah seperti ini sangat memerlukan sebuah jawaban yang mampu menjaga dan mengayomi individu atau kelompok lain yang berbeda.

Bangsa Indonesia yang memiliki kebanyakan masyarakatnya beragama Islam, tentu saja menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural bagi pemeluknya merupakan salah satu kewajiban para praktisi pendidikan, baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah. Tim Kemenag (2012) menyatakan bahwa pendidikan Islam multikultural adalah proses penanaman sejumlah nilai islami yang relevan agar peserta didik dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis dalam realitas kemajemukan dan berperilaku positif, sehingga dapat mengelola kemajemukan menjadi kekuatan untuk mencapai kemajuan, tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa istilah “tanpa mengaburkan dan menghapuskan nilai-nilai agama, identitas diri dan budaya” terasa signifikan dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada pendidikan dasar (sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah) di Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada pendidikan dasar (sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah) dianggap berhasil apabila sesuai dengan pendapat para pakar pendidikan multikultural dengan capaian beberapa kriteria sebagaimana berikut, di antaranya: *Pertama*, mengembangkan kemampuan anak didiknya berperilaku saling mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. *Kedua*, mengarahkan dan menekankan pembelajaran pada kehidupan demokratis. *Ketiga*, mengajarkan dan menekankan pembelajaran yang mengarah pada keadilan, bebas dari rasisme, seksisme, bentuk dominasi sosial dan intoleransi lainnya. Ketiga kriteria pendidikan multikultural tersebut selaras dengan pendapat pakar pendidikan multikultural, di antaranya: Ruriko Okada, Geneva Gay, Gloria M. Ameny-Dixon, Francisco Hidalgo, Zainal Arifin, M. Ainul Yaqin, dan pakar lainnya.

Senada dengan hal di atas, Manfaat (2013) menyatakan bahwa pendidikan multikultural bisa dikatakan berhasil jika proses pendidikan tersebut melahirkan insan-insan yang berkarakter multikultural. Insan dikatakan berkarakter multikultural jika dia mampu saling mengenal, menghargai, dan merayakan realitas keragaman kultur. Selanjutnya, jika insan-insan yang saling mengenal, menghargai, dan merayakan kultur tersebut hidup bersama, maka idealnya tercipta kehidupan yang rukun dan damai. Dengan demikian, peran guru dan lembaga pendidikan, seperti sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, dirasakan akan mampu menjadi sebuah sarana dalam membangun peradaban yang inklusif dan toleran dari segi apa pun.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Istilah pendidikan multikultural berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan adalah proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik (Nata, 2009). Naim dan Sauqi (2008) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sedangkan multikultural berasal dari dua kata, yaitu “multi” berarti banyak dan “kultur” berarti budaya. Masngud (2010) mengartikan multikultural sebagai keragaman kebudayaan atau aneka kesopanan. Sementara Tilaar (2004) mengartikan multikultural sebagai pengakuan atas pluralisme budaya.

Sunarto (2004) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang pula diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat. Banks (1997) mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa seluruh peserta didik, tanpa memperhatikan kelompok mana mereka berasal, seperti gender, etnis, ras, budaya, kelas sosial, agama, dan lainnya, diharapkan dapat memperoleh pengalaman yang sama di sekolah atau lembaga pendidikan. Dari dua definisi tersebut sebenarnya dapat dipahami bahwa inti dari pendidikan multikultural adalah penghargaan terhadap segala keragaman apa pun yang ada di dalam masyarakat.

Parekh (2000) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai sebuah pendidikan yang bebas dari prasangka dan bias etnosentris serta bebas untuk mengeksplorasi dan mempelajari berbagai budaya dan perspektif lain. Baidhawry (2005) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah gerakan pembaruan dan inovasi pendidikan dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, sehingga terjalin suatu relasi dan interdependensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan pendapat dalam pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik untuk mengatasi konflik dan menciptakan perdamaian melalui kasih sayang antarsesama.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian diskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dalam melakukannya. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dari beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Nazir (2003) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan.

Sedangkan Zed (2014) menambahkan bahwa karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya – juga dapat digunakan sebagai data dalam studi kepustakaan. Namun tentu saja tidak semua karya non-cetak bisa digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Artinya, data-data baik yang berupa cetak maupun non-cetak harus dipilih dan dipilah. Sehingga dalam penelitian ini akan menggali dari berbagai data, baik cetak maupun non-cetak yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang bisa diimplementasikan pada pendidikan dasar, baik di sekolah dasar maupun madrasah diniyah yang ada di Indonesia.

Sumber data penelitian ini adalah data-data yang terkait dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian (Bungin, 2001). Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu: deduksi, induksi, dan komparasi (Hadi, 1989).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Konsep Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan multikultural menjadi sebuah “pemikiran” dalam dunia pendidikan berawal dari gerakan-gerakan yang mengusung paham (*isme*) multikultural di Barat. Suparlan (2002) menyatakan bahwa multikulturalisme sebagai akar dari “pemikiran pendidikan multikultural” bisa dilacak dari sejarah di Amerika Serikat dan Eropa Barat yang hanya mengenal kebudayaan kulit putih. Golongan-golongan selain kulit putih yang ada dalam masyarakat tersebut dikategorikan sebagai minoritas dengan segala hak-hak mereka yang dibatasi dan dikebiri. Puncaknya adalah pada tahun 1960-an dengan dilarangnya perlakuan diskriminatif oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam dan berwarna di tempat-tempat umum, perjuangan hak-hak sipil, dan dilanjutkannya perjuangan hak-hak sipil ini secara lebih efektif melalui berbagai *affirmative action*. Berawal dari inilah para pakar mengkaji dan menggali tentang apa yang

dinamakan pendidikan multikultural. Belle dan Ward (1994) menyatakan bahwa isu multikultural menjadi pembicaraan dalam ranah pendidikan formal pada tahun 1990-an.

Abdullah (2014) menyatakan bahwa wacana pendidikan multikultural mulai menggema di Indonesia pada tahun 2000-an. Sebagai sebuah wacana, maka diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, workshop, yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal bertema multikulturalisme. Wacana pendidikan tersebut terus digemakan oleh para peneliti dan pakar dilatarbelakangi pada fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik, kelompok keagamaan yang beragam. Menurutnya, wacana pendidikan multikultural juga terus digemakan oleh para penulis melalui media massa, hingga banyak tulisan yang beredar di jurnal, surat kabar, dan majalah yang mengusulkan agar pendidikan multikultural diterapkan di Indonesia (Abdullah, 2014). Berawal dari itu pula, akhirnya banyak para pendidik yang berjiwa multikultural menjadikan mata pelajaran yang mereka ampu sebagai sarana untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didiknya.

Sebagai sebuah pendidikan yang relatif baru, istilah pendidikan multikultural masih diartikan sangat beragam dan belum ada kesepakatan, apakah pendidikan multikultural tersebut berkonotasi pendidikan tentang keragaman budaya, atau pendidikan untuk membentuk sikap agar menghargai keragaman kelompok (Rosyada, 2014). Sedangkan Zain (2013) menyatakan bahwa pendidikan Islam multikultural pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal ini menekankan pendidikan multikultural yang didasarkan pada dalil-dalil Islami.

Sementara itu, Rosyada (2014) menyatakan bahwa pendidikan multikultural bukan membina *knowledge skill* pada siswa, yakni program pendidikan tidak diarahkan untuk membentuk tenaga ahli dalam bidang multikultural, tetapi mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang inklusif, pluralis, menghargai HAM dan keadilan, demokratis tanpa harus mengorbankan pembinaan sikap dan perilaku keberagamaannya. Menurutnya, apa pun definisi yang diberikan para pakar pendidikan, yang jelas menjadi sebuah fakta bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnis, dengan keragaman budaya, agama, ras dan bahasa. Indonesia memiliki falsafah berbeda suku, etnik, bahasa, agama, dan budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur, dan sejahtera.

Adapun salah satu sektor untuk menanamkan pendidikan multikultural demi cita-cita ideal bangsa Indonesia adalah sektor pendidikan. Dalam dunia pendidikan Islam, seperti madrasah ibtidaiyah, biasanya pendidikan multikultural diajarkan berdasarkan ajaran Islam sebagai ciri khasnya. Oleh karena penekanan ajaran Islam tersebut, kemudian muncul istilah pendidikan Islam multikultural. Abdullah (2014) menyatakan bahwa beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam multikultural, di antaranya: (1) menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman; (2) membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang pluralis-multikultural; (3) tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas suku, agama, ras, atau golongan; dan (4) memberikan kesempatan untuk tumbuh dan kembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik. Berdasarkan hal tersebut, tampaknya penekanan pendidikan multikultural berdasarkan konsep Islam di sebuah sekolah maupun madrasah sangat penting dan lebih sesuai dengan ciri khasnya.

Kaitan dengan hal di atas, Aly (2015) menyebutkan bahwa doktrin Islam yang mengandung nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dapat ditemukan dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 256 dan Surat Al-Kafirun: 1-6. Nilai demokrasi tersebut memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang diberi hak untuk menentukan pilihannya terhadap agama. Adapun doktrin Islam yang mengandung nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian dapat ditemukan dalam al-Qur'an Surat Al-Hujurat: 13 yang berisi doktrin saling mengenal (*ta'āruf*), saling tolong-menolong (*ta'āwun*) untuk membangun hubungan sosial yang baik dan damai; Surat An-Nahl: 125 dan Surat Fushshilat: 34 yang menolak adanya sikap saling membedakan antara 'kita' dan 'mereka'; dan Surat Al-Baqarah: 213 berisi tiga pesan moral yang dipaparkan Sachedina (2001) berikut, yaitu: (1) manusia pada dasarnya satu Tuhan; (2) kesatuan manusia diikat oleh agama-agama yang dibawa para nabi; dan (3) fungsi wahyu sebagai sarana memecahkan perbedaan yang terjadi dalam komunitas antariman (Aly, 2015). Sedangkan doktrin Islam tentang sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman menurut Aly (2015) terdapat dalam ajaran pentingnya menjaga perasaan orang lain dan berlaku baik terhadap tetangga (HR. Muslim); Surat Yusuf: 92 tentang pentingnya senyuman, ramah, kasih sayang dan memberi maaf; dan pentingnya membuat bahagia terhadap orang lain (HR. Turmudzi).

Oleh sebab itu, peran seorang guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada pendidikan dasar (baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah) dapat dijelaskan sebagaimana berikut, di antaranya: (1) seorang guru harus bisa bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif; (2) seorang guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada

hubungannya dengan agama; (3) seorang guru seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia; (4) seorang guru seharusnya mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama atau aliran (Maulani, 2012). Jadi, seorang guru pada pendidikan dasar (baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah) memiliki peranan yang sangat penting demi terciptanya peserta didik berkarakter multikultural yang mampu menghormati dan menghargai segala keragaman.

Selain itu, Wihardit (2010) menyatakan pula bahwa peran guru terkait dengan pendidikan multikultural adalah menanamkan (mengimplementasikan) pada anak didiknya beberapa hal berikut, di antaranya: (1) menanamkan hubungan yang akrab dengan sesama siswa yang memiliki latar belakang sosial budaya yang beraneka ragam; (2) menanamkan sikap berempati siswa dengan cara mengamati sikap, pandangan, perasaan, dan persepsi siswa lain yang berbeda latar belakang sosial budayanya; (3) menanamkan pada siswa tentang rasa menghormati dan menghargai nilai budaya dan kepentingan yang beragam sebagai kekayaan bangsa yang harus dijaga kelestariannya. Dengan penanaman nilai-nilai tersebut, anak didik pada pendidikan dasar (baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah) sedikit banyak akan tertanamkan karakter multikultural yang bisa menghormati dan menghargai keragaman.

### **Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural**

Istilah “pendidikan Islam” (PI) yang dirangkai dengan istilah “multikultural”, sehingga menjadi pendidikan Islam multikultural, tentu saja tidak bisa lepas dari kerangka besar pendidikan agama Islam (PAI) itu sendiri. Dengan demikian, dalam konteks ini, ciri khas yang ada dalam PAI yang benar-benar bernuansa multikultural harus benar-benar lebih ditonjolkan dibanding yang lainnya. Sebagai suatu gerakan pembaharuan dalam pendidikan, maka implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada pendidikan dasar (baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah) setidaknya harus mempertimbangkan beberapa hal berikut, antara lain:

#### ***Prinsip Pendidikan Multikultural dan PAI***

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural harus mempertimbangkan lima prinsip pendidikan multikultural, antara lain: (1) pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada; (2) pendidikan multikultural mengandung lima dimensi, yaitu pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan di antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif; (3) pendidikan

multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan; (4) berdasarkan analisis kritis tersebut, maka tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki; (5) pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa tanpa memandang latar belakangnya (Al-Arifin, 2012).

Selain itu, untuk lebih menampakkan ciri khas pendidikan Islami, maka implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada pendidikan dasar (baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah), juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam kurikulum pendidikan Islam yang menurut Al-Syaibany (1979), antara lain: (1) berorientasi pada Islam, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya; (2) prinsip menyeluruh pada tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum; (3) prinsip keseimbangan antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum; (4) prinsip interaksi antara kebutuhan siswa dan kebutuhan masyarakat; (5) prinsip pemeliharaan perbedaan individual di antara peserta didik, baik perbedaan dari segi bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan sebagainya; (6) prinsip perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolut; (7) prinsip pertautan antara mata pelajaran, pengalaman dan aktifitas yang terkandung di dalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan murid juga kebutuhan masyarakat.

Tak jauh dari itu, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada pendidikan dasar (baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah) juga dapat didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan Islam secara umum seperti yang ditawarkan Daradjat (1992) sebagaimana berikut: (1) prinsip relevansi, artinya kesesuaian pendidikan dalam lingkungan hidup murid, relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, relevansi dengan tuntutan pekerjaan; (2) prinsip efektifitas, artinya efektifitas mengajar guru, ataupun efektifitas belajar murid; (3) prinsip efisiensi, artinya efektif baik dalam segi waktu, tenaga dan biaya; (4) prinsip fleksibilitas, artinya ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran.

### ***Penekanan Nilai Multikultural dalam Kurikulum PAI***

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada pendidikan dasar (baik di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah) juga dapat didasarkan pada kurikulum yang digunakan. Zuhaili (1999) menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan harus serius dan membangun,

benar, serta bertujuan untuk menyuntikkan ke dalam akal para pemuda (peserta didik) hal-hal yang bermanfaat dalam agama dan dunia mereka. Karena kurikulum pendidikan Islam haruslah berasal dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul, tradisi orang-orang terdahulu yang shalih, serta cendekiawan muslim yang membawa cahaya terang selama berabad-abad. Berdasarkan hal di atas, maka penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist harus lebih ditekankan dan diutamakan. Dengan demikian, ciri khas multikultural yang ada dalam PAI akan terasa mengena pada sasaran atau peserta didik pada pendidikan dasar (baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah).

Berawal dari uraian-uraian di atas, maka dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada pendidikan dasar (baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah), ada beberapa materi dalam kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) yang hendak dikembangkan dan lebih ditekankan sebagaimana pemaparan Muliadi (2012) berikut, antara lain:

Pertama, materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu: (1) materi yang berhubungan dengan pengakuan al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Q.S. Al-Baqarah: 148); (2) materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (Q.S. Al-Mumtahanah: 8-9); (3) materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (Q.S. An-Nisa: 135).

Kedua, materi fikih, bisa diperluas dengan kajian fikih pemerintahan/politik (siyasah). Dari fikih pemerintahan (siyasah) inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman nabi, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman nabi, misalnya, bagaimana Nabi Muhammad SAW mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.

Ketiga, materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelangsungan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, maka punahlah bangsa itu. Dalam al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Nabi Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang

sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton. Terpenting lagi, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.

Keempat, materi sejarah kebudayaan Islam, yakni materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad SAW ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.

Tentu saja, terkait dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bahwa agar pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada peserta didik pada pendidikan dasar (baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah), maka perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi “Keadaan Masyarakat Madinah Sesudah Hijrah”, dalam hal ini dapat ditelusuri dari Piagam Madinah. Sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad SAW berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Para ahli pendidikan agama Islam biasanya mengaitkan pendidikan Islam multikultural dengan Piagam Madinah tersebut.

Selain itu, untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada pendidikan dasar (baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah), yang tak kalah penting adalah tindakan seorang guru pendidikan agama Islam harus menelisik kurikulum masa depan yang didasarkan pendekatan multikultural, antara lain;

Pertama, mengubah filosofi kurikulum dari yang seragam kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi dan fungsi setiap jenjang pendidikan. Untuk tingkat pendidikan dasar, filosofi konservatif seperti esensialisme dan perenialisme harus diubah ke filosofi yang menekankan pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan kemanusiaan peserta didik baik secara individu maupun sebagai kelompok masyarakat seperti kurikulum progresif seperti humanisme, progresivisme, dan rekonstruksi sosial.

Kedua, teori kurikulum konten harus berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substantif yang berisi fakta, teori, dan generalisasi kepada pengertian yang cukup pula nilai moral, prosedur, proses dan ketrampilan.

Ketiga, teori yang digunakan harus memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta tidak hanya berdasarkan teori psikologi belajar yang bersifat individualistik, peserta didik harus dalam kondisi *value free*, tetapi harus berdasarkan teori belajar yang

menempatkan peserta didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan hidup aktif sebagai anggota masyarakat.

Keempat, proses belajar harus didasarkan pada proses yang memiliki tingkat pemetaan yang tinggi dengan kenyataan sosial. Artinya, proses belajar dengan cara berkelompok dan bersaing dalam situasi yang positif. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, dan intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik

Kelima, evaluasi haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan (Susanti, 2012: 326; Mania, 2012: 89).

### **Pentingnya Peran Guru PAI dan Lembaga Pendidikan**

Peran seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada pendidikan dasar (baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah) sangat penting. Maulani menyatakan bahwa peran guru dalam hal ini meliputi: (1) seorang guru harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak menunjukkan sikap yang diskriminatif; (2) seorang guru seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama; (3) seorang guru seharusnya menjelaskan bahwa inti ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia; (4) seorang guru seharusnya mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama atau aliran (Maulani, 2012).

Berdasarkan hal di atas, tentu saja seorang guru PAI harus benar-benar menjadi suri teladan bagi peserta didiknya. Sebab suri teladan seorang guru, akan menjadi penentu keberhasilan terwujudnya pendidikan Islam multikultural pada pendidikan dasar (baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah). Susanti (2012) menyatakan bahwa peran guru dalam pendidikan multikultural sangat penting dan signifikan. Seorang guru harus mengatur dan mengorganisasi isi, proses, situasi, dan kegiatan sekolah secara multikultural, di mana setiap peserta didik dari berbagai suku, ras, dan gender berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan. Muhammad dan Somadayo (2014) menambahkan bahwa peran seorang guru harus responsif terhadap setiap ekspresi yang mengandung unsur diskriminasi. Dengan peran guru PAI yang demikian, maka implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural pada pendidikan dasar (baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah) akan bisa berjalan secara maksimal mulai dari proses hingga hasil yang ingin dicapai.

Selain itu, dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, maka peran lembaga (baik sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah) juga dinilai sangat penting. Sebab sebuah lembaga pendidikan, baik sekolah maupun madrasah, memiliki peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis, demokratis dan toleran. Maulani (2012) menyebutkan beberapa langkah yang harus ditempuh sebuah lembaga pendidikan dalam hal tersebut, antara lain: (1) untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini di antara peserta didik yang mempunyai keyakinan yang berbeda, maka sekolah atau madrasah harus berperan aktif menggalakkan dialog antariman dengan bimbingan guru-guru di lembaga tersebut; (2) sesuatu yang paling penting dalam penerapan pendidikan multikultural adalah kurikulum dan buku-buku bagi peserta didik. Dengan demikian, sekolah maupun madrasah hendaknya memfasilitasi buku-buku yang bernuansa multikultural kepada peserta didiknya.

Tak jauh dari itu, lembaga pendidikan juga berperan dalam memfasilitasi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural melalui dua cara yaitu: (1) cara kuantitatif, di antaranya: memperbanyak referensi atau bahan bacaan tentang pengembangan pendidikan Islam multikultural; memperbanyak kegiatan sosialisasi mengenai konsep dan urgensi pendidikan Islam multikultural, baik secara lisan maupun tertulis; membuat forum-forum atau kelompok-kelompok yang memfokuskan diri pada gerakan multikulturalisme, terutama di lembaga pendidikan Islam; dan membangun kultur yang didasari semangat multikulturalisme baik melalui lembaga pendidikan Islam maupun forum-forum pendidikan Islam di masyarakat; (2) cara kualitatif, di antaranya: membangun landasan teori atau epistemologi pendidikan Islam multikultural yang lebih mapan; mempertajam nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum; meningkatkan pemahaman dan kemampuan para pendidik terhadap materi-materi multikulturalisme; pengembangan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai moral serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam; dan penguatan dari sisi kebijakan dan pembiayaan atau anggaran yang berhubungan dengan pihak-pihak yang berwenang (Zain, 2013).

Tentu saja, ketiga pertimbangan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di atas harus digali terus-menerus. Sebab pendidikan agama Islam (PAI) pada pendidikan dasar (baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah) harus mampu memberi warna positif terhadap pengembangan Indonesia yang beraneka ragam budaya, suku, agama, ras, dan semacamnya. Apalagi, penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam tentu saja mempunyai tanggung jawab tersendiri akan keanekaragaman tersebut. Dengan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tersebut, dirasakan akan mampu menjadi sebuah sarana dalam membangun peradaban negara Indonesia yang penuh keragaman.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal berikut, antara lain; (1) prinsip pendidikan multikultural dan PAI, yakni kedua prinsip ini dipadukan hingga menjadi satu kesatuan utuh yang dapat diimplementasikan pada pendidikan dasar; (2) penekanan nilai multikultural dalam PAI, yakni nilai-nilai multikultural yang ada dalam mata pelajaran PAI misalnya; al-Qur'an, Fiqih, Akhlak, dan SKI harus lebih ditekankan sehingga mampu menjadikan peserta didik bersikap toleran, inklusif, dan semacamnya; (3) pentingnya peran guru PAI dan lembaga pendidikan, yakni seorang guru PAI yang mampu mempraktikkan dan memberi suri tauladan tentang nilai-nilai multikultural memiliki peran sangat besar bagi pengembangan pendidikan Islam multikultural di sekolah maupun madrasah tersebut. Begitu pula, peran lembaga pendidikan juga signifikan dalam implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, sebab dia bisa menentukan sebuah kebijakan yang ada dalam lembaga tersebut.

Selain itu, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berdasarkan ketiga pertimbangan di atas tentu saja harus terus-menerus digali oleh guru PAI dan pengembang kurikulum pada pendidikan dasar. Sebab pengembangan pendidikan Islam multikultural sangat urgen dilakukan mengingat banyaknya konflik-konflik agama yang banyak melibatkan individu atau kelompok yang justru pernah mengenyam pendidikan agama Islam (PAI) baik di sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah. Tentu saja hal tersebut menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan, yang dalam konteks ini, guru PAI yang seharusnya mampu menjadikan peserta didiknya bersikap toleran terhadap keanekaragaman agama, budaya, suku, ras, adat-istiadat, dan semacamnya. Kemampuan guru PAI yang demikian, akan menjadi sebuah sarana dalam membangun peradaban yang lebih substantif, kontekstual, positif dan lebih aktif sosial dalam negara Indonesia yang penuh keragaman.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, J. (2014). Pendidikan Islam multikultural di pesantren (studi kasus pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso). *ISTIQRRA: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 95–123. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/ist/article/view/241/167>
- Al-Arifin, A. H. (2012). Implementasi pendidikan multikultural dalam praksis pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1), 72–82. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1052>
- Al-Syaibany. (1979). *Falsafah pendidikan Islam* (H. Langgulung, Trans.). Bulan Bintang.

- Aly, A. (2015). Studi deskriptif tentang nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam. *Jurnal Ilmiah Pesantren*, 1(1), 1–22. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/885657>
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan multikultural*. Erlangga.
- Banks, J. A. (1997). Multicultural education: Characteristics and goals. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.), *Multicultural education: Issues and perspectives*. Allyn & Bacon.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi penelitian sosial: Format-format kuantitatif dan kualitatif*. Airlangga University Press.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Hadi, S. (1989). *Metodologi research jilid 1*. Andi Offset.
- La Belle, T. J., & Ward, C. R. (1994). *Multiculturalism and education: Diversity and its impact on schools and society*. State University of New York Press.
- Manfaat, B. (2013). Praktik pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon. *Holistik*, 14(1).
- Mardalis. (1999). *Metode penelitian: Suatu pendekatan proposal*. Bumi Aksara.
- Masngud. (2010). *Pendidikan multikultural: Pemikiran dan upaya implementasinya*. Idea Press.
- Maulani, A. (2012). Transformasi learning dalam pendidikan multikultural keberagamaan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1), 29–44. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1049>
- Muhammad, S., & Somadayo, S. (2014). The implementation of multicultural education values in fostering inter-ethnic harmony (a naturalistic qualitative study in State Junior High School 1 Ternate). *Journal of Education and Practice*, 5(2).
- Muliadi, E. (2012). Urgensi pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55–68. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.55-68>
- Naim, N., & Sauqi, A. (2008). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. (2009). *Ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner*. Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. (2003). *Metodologi penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Parekh, B. (2000). *Rethinking multiculturalism: Cultural diversity and political theory*. Harvard University Press.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan multikultural di Indonesia: Sebuah pandangan konseptual. *Sosio Didaktika*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Sunarto, K. (2004). Multicultural education in schools: Challenges in its implementation. *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia*, (Edisi 1).
- Suparlan, P. (2002, July 16–19). Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural. Paper presented at Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3, Universitas Udayana, Denpasar, Bali.
- Susanti, R. D. (2012). Menguak multikulturalisme di pesantren (telaah atas pengembangan kurikulum). *Jurnal Ad-Din*, 4(2), 179–194. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/575/588>

- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Tim Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012). *Panduan integrasi nilai multikultural dalam pendidikan Islam*. PT Kirana Cakra Buana.
- Wihardit, K. (2010). Pendidikan multikultural: Suatu konsep, pendekatan dan solusi. *Jurnal Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.33830/jp.v11i2.561.2010>
- Zain, H. (2013). Pengembangan pendidikan Islam multikultural berbasis manajemen sumber daya manusia. *Tadris*, 8(1), 108–124. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v8i1.386>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhaili, M. (1999). *Pentingnya pendidikan Islam sejak dini* (A. Titisari, Trans.). A. H. Ba'adillah Press.